

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi pendidikan sejarah dalam proses pendidikan diungkapkan secara terinci oleh Hasan (2008, 3-4), dengan membagi menjadi delapan potensi yang dimiliki dalam pendidikan sejarah. Kedelapan potensi itu antara lain:

- 1) mengembangkan kemampuan berfikir kritis,
- 2) mengembangkan rasa ingin tahu,
- 3) mengembangkan kemampuan berfikir kreatif,
- 4) mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan,
- 5) membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan,
- 6) mengembangkan kepedulian sosial,
- 7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi,
- 8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Sementara Laue (1981) sebagaimana diungkapkan oleh Widja (2002 : 29) dalam bukunya *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*, menganjurkan pendidikan sejarah di masa yang akan datang berpusat pada; (1) menekankan sejarah global (*universal*), bukan pada sejarah nasional, apalagi sejarah lokal; (2) mengembangkan kepekaan moral untuk meningkatkan kesetiakawanan umat manusia; dan (3) mampu mempersiapkan generasi baru bagi kehidupan masa depan (Widja, 2002:29). Pendapat

ini menimbulkan pertanyaan besar, jika hanya sejarah global yang diajarkan kepada anak didik, lantas bagaimana dengan jati diri anak didik tersebut di tengah arus global? Hal inilah menjadi dilema bagi pendidik sejarah.

Oleh karena itu mempelajari sejarah menjadi sangat penting, supaya bisa menentukan tindakan yang tepat, guna memenuhi kebutuhan masa depan yang sesuai dengan harapan masa silam. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan (Kochhar, 2008 : 5). Ini menunjukkan adanya kesinambungan yang harus terus dijaga antara masa silam, masa kini dengan masa depan, terdapat satu peristiwa yang berhubungan dengan peristiwa lainnya di dunia ini. Keberhasilan dan kegagalan telah tertulis oleh sejarah, tinggal bagaimana kita bisa belajar dari proses yang pernah terjadi tersebut untuk dapat menjadi bangsa yang besar dan mandiri.

Eksistensi bangsa Indonesia mutlak dipertahankan dalam kehidupan masyarakat bangsa-bangsa dunia. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) menjadi suatu alternatif dalam mewujudkan generasi bangsa yang memahami jati diri bangsanya secara komprehensif. Salah satu upaya pembangunan karakter bangsa, dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang mulai diberikan sejak pendidikan dasar. Pendidikan sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai

landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu, keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Pemahaman sejarah yang sangat penting ini sekarang ini banyak diimplementasikan melalui jalur pendidikan yakni pendidikan sejarah.

Perkembangan pembelajaran sejarah dalam sistem pendidikan nasional bangsa Indonesia belum dapat berjalan sesuai dengan harapan. Pembelajaran sejarah lebih ditujukan untuk mengetahui cerita sejarah, belum pada substansi sikap sejarah. Seorang siswa memiliki pengetahuan sejarah tentang suatu peristiwa, tokoh-tokoh, waktu dan tempat terjadinya, tetapi tidak semua tahu alasan dan semangat yang menjadi latarbelakang peristiwa sejarah. Akibatnya pembelajaran sejarah menjadi kurang bermakna, bahkan ada yang mengatakan pendidikan sejarah mengalami kegagalan.

Pembelajaran sejarah mestinya merupakan pemahaman akan masa lalu yang berkaitan dengan sekarang. Sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya

luaran dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal.

Kesadaran akan sejarah pada dasarnya dimiliki oleh setiap masyarakat dan mereka sudah sering mengajarkan sejarah secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam keluarga adalah bagaimana sejak kecil seorang anak akan dikenalkan dengan silsilah keluarga oleh orang tua agar anak tersebut mengetahui siapa saja saudara mereka. Untuk tingkat masyarakat, pendidikan sejarah disampaikan melalui *folklore* atau tradisi sejarah lisan, misal cerita mengenai asal-usul nama suatu daerah atau cerita-cerita kepahlawanan pada masa lalu. Terbentuknya sebuah mitos yang kemudian menjadi *folklore*, tidak seperti membalikkan telapak tangan, perlu suatu kepercayaan yang teramat sangat dari satu generasi berlanjut ke generasi berikutnya, yang kemudian proses ini menjadi cerlang budaya atau *local genius* (Ayatrohaedi, 2004:11). Pewarisan dilakukan melalui suatu penuturan, dari seorang penutur kepada masyarakatnya, hingga membentuk suatu tradisi lisan (Pudentia, 2007: 81 dalam Mulyana, 2007).

Perlu diangkatnya sejarah lokal, sehingga kearifan lokal sebagai suatu pandangan hidup, hidup kembali sebagai suatu resistensi terhadap suatu ideologi global dalam kurikulum sejarah. Masyarakat maupun individu mencoba mencari kembali identitas dirinya, sehingga banyak sekali ikon-ikon kelokalan yang muncul ke permukaan saat ini (Mulyana, 2009:2).

Kearifan lokal akan selalu menjadi pembimbing bagi penegakan kebenaran dan keadilan, sebagaimana diungkapkan oleh Taufik Abdullah saat menghadiri *Eminence Lecture Series* ke-2, bertajuk “Kisah Pembangunan dalam Refleksi Sejarah”, pada tanggal 9 Februari 2012, yang digelar Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Ungkapan ini mengingatkan kepada semua, bahwa kebenaran dan keadilan di muka bumi ini akan terwujud dengan mengedepankan kearifan lokal, yang selama ini hampir terlupakan, seolah-olah kalah oleh produk-produk yang berasal dari luar negeri, negeri kita bagaikan “ayam mati di lumbung padi”, sungguh ironis.

Keberadaan situs purbakala di Banten Lama amatlah banyak, dari mulai situs pada masa klasik pada masa Hindu-Budha, periode masuknya Islam di Nusantara, periode Kolonialisme Belanda dan Jepang, hingga masa kini. Banten Lama merupakan daerah yang kental akan nuansa sejarahnya, pada masa klasik di situs Odel, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen sekitar 2 km di sebelah Selatan Masjid Agung Banten, ditemukan benda pada periode pra sejarah, seperti alat-alat serpih, alat bantu inti, beliung persegi, belincung, fragmen gerabah "*cord-marked*", manik-manik, fragmen gelang dan cincin perunggu (Michrob, 1993), pada masa Kerajaan Sunda (Guillot: 2009), masa kesultanan Islam (Dajadiningrat, 1983), hingga periode Kolonial Belanda (Michrob, 1993). Kawasan ini berada di Provinsi Banten, tepatnya di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Berjarak sekira 10 kilometer sebelah Utara Kota Serang, secara astronomi berada pada koordinat $105^{\circ}07' - 106^{\circ}22'$ BT (Bujur Timur) dan $5^{\circ}20' - 6^{\circ}21'$ LS (Lintang Selatan). Sebagai

kawasan yang penuh dengan sejarah dan kajian-kajian arkeologis, di wilayah Banten Lama banyak ditemui tempat-tempat yang mengandung nilai-nilai masa silam, di antaranya terdapat: Istana Surasowan; Masjid Agung Banten lengkap dengan menara (bangunan tinggi berada di sisi Timur dari masjid), tiyamah (bangunan yang berada di sebelah Selatan masjid), kompleks makam para sultan-sultan Banten (berada di sisi Timur masjid)--- di antaranya: makam Maulana Hasanuddin, makam Pangeran Ratu (Ratu Ayu Kirana) istri dari Maulana Hasanuddin, makam Maulana Muhammad, makam Sultan Abulfath Abdulfatah (Sultan Ageng Tirtayasa), makam Sultan Abul Nasr' Abdul Qahar (Sultan Haji), makam Sultan Zainul Abidin, serta makam-makam kerabat kesultanan lainnya; meriam Ki Amuk atau Ki Jimat; watugilang; watusingayaksa; masjid Pecinan Tinggi; jembatan rante; benteng Speelwijk; Klenteng Cina; Keraton Kaibon; kolam buatan Tasik Kardi; dan masih banyak artefak-artefak serta situs-situs lainnya.

Meskipun sudah banyak penelitian arkeologis maupun sejarah yang dilakukan di kawasan Banten Lama, akan tetapi keberadaan artefak-artefak yang masih bertengger kokoh di Banten Lama, oleh masyarakat Banten Lama khususnya, hingga saat ini masih diyakini bahwa keberadaan benda-benda bersejarah itu tak bisa dilepaskan dengan mitos, legenda, dan dongeng (folklor), yang berkembang di masyarakat. Misalnya legenda si Amuk, sebuah meriam besar yang ditemukan di Pasar Karangantu (sebelah Tenggara dari Istana Surasowan), kemudian dipindahkan ke alun-alun Banten Lama tak jauh dari Istana Surasowan, hingga saat ini berada di halaman Museum Situs Purbakala Banten Lama (sisi Utara Istana Surasowan atau

sebelah Timur masjid). Masyarakat begitu yakin bahwa Ki Amuk atau Ki Jimat, merupakan jelmaan dari sesosok manusia, atau dongeng pertempuran antara Maulana Hasanuddin dengan Pucuk Umun Pulasari di Tegal Papak, Pandeglang, bahkan terdengar cerita bahwa peperangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji bercampur dengan dongeng, diceritakan bahwa Sultan Haji yang berperang melawan ayahandanya, adalah jelmaan dari Raja Pandita dari Pulau Putri atau Mejeti di Cina.

Menurut data yang diperoleh dari Ketua Kelompok Kerja Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebuah lembaga yang berada di bawah Balai Pelestarian Cagar Budaya, tahun 2012 terdapat 29.000 pengunjung yang datang ke Museum Situs Banten Lama. Sekira 81% adalah siswa sekolah, di antaranya siswa tingkat Taman Kanak-kanak (TK) 2.254 siswa, Sekolah Dasar (SD) 5.243 siswa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 6.319 siswa, dan siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) 2.187 siswa. Namun demikian, belum banyak yang menjadikan situs yang ada di Banten Lama sebagai sumber pelajaran sejarah, yang nantinya diharapkan bisa meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal para siswa. Kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup, dapat muncul sebagai suatu resistensi terhadap ideologi global. Individu atau masyarakat yang mencoba mencari kembali identitas dirinya sendiri. Sehingga sekarang orang-orang sudah banyak mencari ikon-ikon kelokalan (Mulyana, 2009 : 3).

Penyusun pernah ditugaskan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Kota Serang, untuk menyusun soal UAS (Ujian Akhir Semester) tahun pelajaran 2011/2012 materi sejarah. Pada soal-soal sejarah, penyusun

mecoba memberikan muatan-muatan lokal, dengan maksud agar siswa lebih mengenal sejarah di wilayahnya, yaitu Banten, daripada sejarah di daerah lain. Hasilnya, sebagian besar soal-soal tersebut tidak dapat terjawab oleh siswa.

Dalam pandangan perspektif sejarah, upaya-upaya melacak kearifan lokal adalah bagian dari kesadaran sejarah. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal terbentuk dari suatu kurun waktu yang cukup lama. Adanya pengakuan terhadap eksistensi kearifan lokal, kerap dilakukan melalui pelacakan terhadap proses terbentuknya kearifan lokal tersebut. Misalnya yang bersifat mitos atas adanya suatu kepercayaan. Terbentuknya suatu mitos tersebut biasanya melalui suatu pewarisan dari suatu generasi ke generasi. Pewarisan dilakukan melalui suatu penuturan dari penutur kepada masyarakatnya sehingga membentuk suatu tradisi lisan (Pudentia, 2007 : 81 dalam Mulyana, 2007).

Pada saat *studium generale* di kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanudin, Banten, pada tanggal 22 Mei 2012, bertajuk upaya internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan di Banten, Wakil Gubernur Banten, H. Rano Karno menegaskan, jika kearifan lokal yang ada di Provinsi Banten bisa masuk ke dalam kurikulum pendidikan khususnya di Provinsi Banten. Bukan hanya sekedar untuk dihafal, akan tetapi agar diterapkan guna menangkal pengaruh negatif globalisasi serta memperkuat nasionalisme masyarakat. Dulu sering dimainkan permainan congklak, ujar H. Rano Karno, akan tetapi mungkin tidak ada orang yang paham jika permainan itu adalah pendidikan dasar bagi anak-anak. Pola yang diajarkan kepada anak-anak selain berhitung, belajar

strategi, dan anak-anak dituntut untuk berbuat jujur dalam permainan ini, nilai-nilai seperti itulah yang perlu dikembalikan.

Oleh karena itu, penyusun tertarik untuk meneliti sejauh mana penggunaan situs Banten Lama sebagai salah satu sumber mata pelajaran sejarah dalam rangka peningkatan nilai-nilai yang kearifan lokal tersebut dalam tesis berjudul “penggunaan situs Banten Lama, sebagai sumber pelajaran sejarah, dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal. (Penelitian Tindakan Kelas, pada Kelas 7B, di SMP Negeri 20 Kota Serang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah *”bagaimana penggunaan situs Banten Lama sebagai salahsatu materi pembelajaran IPS khususnya sejarah, dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa kelas 7B di SMP Negeri 20 Kota Serang?”.* Rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain perencanaan pembelajaran sejarah (IPS, ilmu pengetahuan sosial) dengan menggunakan situs Banten Lama dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang?
2. Bagaimana pelaksanaan atau pengembangan pembelajaran sejarah (IPS, ilmu pengetahuan sosial) dengan menggunakan situs Banten Lama dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang?

3. Bagaimana peningkatan hasil pembelajaran sejarah (IPS, ilmu pengetahuan sosial) dengan menggunakan situs Banten Lama dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang?
4. Bagaimana solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah (IPS, ilmu pengetahuan sosial) dengan menggunakan situs Banten Lama sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendesain perencanaan pembelajaran sejarah (IPS) dengan menggunakan situs Banten Lama dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang.
2. Melaksanakan atau mengembangkan pembelajaran sejarah (IPS) dengan menggunakan situs Banten Lama dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang.
3. Meningkatkan hasil pembelajaran sejarah (IPS) dengan menggunakan situs Banten Lama dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang.
4. Memberikan solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah (IPS) dengan menggunakan situs Banten

Lama sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 20 Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai proses penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah bagi siswa di kelas 7B SMP Negeri 20 Kota Serang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah bagi siswa kelas 7B, SMP Negeri 20 Kota Serang, terutama bagi:

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada siswa secara luas, khususnya siswa di kelas 7B SMP Negeri 20 Kota Serang, tentang peran sentral mereka sebagai generasi penerus yang harus mengetahui sejarah khususnya sejarah lokal, serta nilai-nilai luhur yang terdapat di wilayahnya.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada guru secara umum, khususnya guru di SMP Negeri 20 Kota Serang tentang bagaimana menerapkan

pentingnya kearifan lokal bagi pembelajaran sejarah atau pembelajaran yang lainnya diberikan kepada para siswa.

c. Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menjadi agen dalam pelestari nilai-nilai sejarah budaya lokal, mengingat ekspektasi masyarakat yang sangat tinggi terhadap keberadaan sekolah pada saat ini.

E. Sistematika Penulisan

Berangkat dari masalah yang ada, sebagaimana dikemukakan di atas, kajian penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Pada awal tulisan, yaitu bab pertama, berisi tentang uraian awal yang pada dasarnya merupakan masalah dari pengembangan “usulan penelitian untuk tesis”. Dalam bab ini, diuraikan latar belakang dilakukannya penelitian, batasan-batasan masalah yang dirangkai dalam rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan, tujuan dan kegunaan penelitian, serta manfaatnya bagi siswa, guru, dan sekolah. Catatan ini diakhiri dengan suatu uraian singkat tentang pembagian bab dan gambaran setiap bab, sebagai informasi awal atas laporan hasil penelitian yang nantinya akan lebih dirinci dalam bab-bab berikutnya.

Dilanjutkan dengan bab berikutnya, yaitu bab kedua, yang berisi tentang kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Dalam kajian pustaka penelitian ini peneliti dapat membandingkan, mengkontrakan, dan memposisikan kedudukan masing-

masing penelitian yang dikaji serta dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti akan menampilkan alasan-alasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini, serta menjelaskan tentang teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu.

Kemudian masuk bab ketiga, yang merupakan uraian rinci dari metode penelitian yang diambil oleh peneliti. Bahasan mengenai metode penelitian adalah desain lokasi dan subjek penelitian; instrumen penelitian yang diambil oleh peneliti, misalnya lembar observasi, dan skala sikap atau pandangan; proses pengembangan instrumen; teknik pengumpulan data dan alasan operasionalnya; pendekatan yang dilakukan peneliti; prosedur dan tahap-tahap penelitian, mulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan akhir; pengolahan dan analisis data; dan tahapan penelitian.

Bagian berikutnya adalah bab keempat, yang berisi tentang pengolahan atau analisa data yang dihasilkan dalam penelitian, untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan hasil penelitian atau analisa data, menurut Goets dan LeCompte (1984) dalam Wiriaatmadja (2009 : 137) menuturkan bahwa analisis data kualitatif berperan sebagai proses kognitif atau kejadian sehari-hari, maupun “berteoris” mengenai kategori abstrak serta hubungannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memahami, membandingkan, membedakan, mengagregasikan, menyusun dalam urutan yang cukup beraturan, serta mencari kaitan dan hubungannya. Sementara itu Solihin (2013 : 164) menuliskan dalam bukunya

Langkah Pasti Menulis Penelitian Tindakan Kelas bahwa data kualitatif yaitu sebauh data yang informative berbentuk kalimat yang mendeskripsikan atau menggambarkan suasana tentang ekspresi siswa bagaimana pemahamannya dalam suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode yang baru (afektif), atau tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya. Dengan kata lain, hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk naratif tentang proses penelitian dan temuan-temuan di lapangan.

Diakhiri dengan bab lima yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian, yang disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisa dari temuan penelitian. Ditulis dengan naratif dan deskriptif tentang jawaban dari rumusan masalah yang diajukan peneliti, disajikan dengan sederhana akan tetapi mampu menjawab persoalan-persoalan di lapangan. Adapun saran yang ditulis dalam penelitian, ditujukan kepada para guru mata pelajaran IPS (sejarah), kepala sekolah, dan peneliti berikutnya.